



Sosialisasi Bahaya Gadget, Pergaulan Bebas, dan Pernikahan Dini di SMP Negeri 4 Pangalengan

Ahmad Setia Laksana¹, Devia Islah Fauziah², Nanda Yuliana Dewi³, Fenny Fatriani⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: setialaksana13@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: deviafzh@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nandayulianadewi@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fennyfatriani@uinsgd.ac.id

Abstrak

Dapat diketahui bahwa dampak negatif dari gadget, pergaulan bebas, dan pernikahan dini sangat berbahaya dan dapat menghancurkan masa depan generasi penerus bangsa. Sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan pendampingan dan kebijakan dari para orang tua dalam mendidik, mengawasi setiap sikap dan tingkah laku anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang akan merenggut masa depan mereka. Metode pengabdian yang diterapkan adalah KKN SISDAMAS merupakan metode kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan memadukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di suatu daerah tertentu untuk memberdayakan masyarakat dengan prinsip partisipatif, demokratis, dan berkelanjutan berlandaskan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pernikahan dini terjadi dimasyarakat karena di dorong oleh beberapa faktor yaitu 1. Faktor individu, banyak remaja yang masih muda tertarik dengan pernikahan karena alasan emosional 2. Faktor Keluarga, beberapa keluarga mungkin pernikahan usia dini 3. Faktor Masyarakat, masyarakat atau lingkungan pun turut mendorong pernikahan dini karena sudah dianggap sebagai budaya, tradisi, atau kebiasaan Masyarakat. Dengan begitu, Perlu adanya pencegahan agar anak-anak tidak mengalami dampak yang mengerikan dari pergaulan bebas itu, banyak cara yang dapat dilakukan bagi para orang tua ataupun oleh para remaja itu sendiri untuk mencegah pergaulan bebas meracuni diri seperti, memperkuat nilai-nilai keagamaan dengan sering datang ke masjid dan menghadiri majlis-majlis ilmu.

Kata Kunci: Dampak Negatif Gadget, Pergaulan Bebas, Pernikahan Dini, KKN.

Abstract

It can be seen that the negative impact of gadgets, promiscuity, and early marriage is very dangerous and can destroy the future of the nation's next generation. So in this case, assistance and policies from parents are needed in educating, supervising every attitude and behavior of children so that they

do not fall into things that will take away their future. The service method applied is KKN SISDAMAS, a method of learning activities carried out by students by combining research and community service in a certain area to empower the community with participatory, democratic, and sustainable principles based on noble human values. Early marriage occurs in the community because it is driven by several factors, namely 1. Individual factors, many young teenagers are attracted to marriage for emotional reasons 2. Family factors, some families may marry at an early age 3. Community factors, the community or environment also encourages early marriage because it is considered a culture, tradition, or habit of the community. That way, it is necessary to prevent children from experiencing the terrible effects of promiscuity, there are many ways that can be done for parents or by the teenagers themselves to prevent promiscuity from poisoning themselves, such as strengthening religious values by often coming to the mosque and attending majlis religious meetings.

Keywords: *Negative Impact of Gadgets, Promiscuity, Early Marriage, KKN*

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era perubahan global yang melanda seluruh dunia. Di era globalisasi ini berbagai aspek kehidupan manusia mengalami berbagai perubahan sebagai dampaknya. Salah satu aspek yang terkena dampak globalisasi adalah aspek teknologi. Menurut Manuel Castells (2004), teknologi adalah sekumpulan alat, aturan, dan prosedur yang merupakan penerapan pengetahuan ilmiah terhadap suatu pekerjaan tertentu dalam cara yang memungkinkan pengulangan. Pada era globalisasi teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan perkembangan jaman, maka teknologi akan semakin canggih dan *modern*. Hal tersebut sesuai dengan makna teknologi menurut Capra (2004), yang menyatakan bahwa teknologi sama halnya seperti "*Science*", telah mengalami perubahan sepanjang sejarah. Salah satu wujud teknologi yang populer saat ini dikenal dengan *gadget*. Menurut Sanjaya dan Wibowo (dalam Manumpil, 2015 : 2), *gadget* merupakan sebuah inovasi dari teknologi terbaru dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan berguna. Klemens (2019) menyatakan bahwa *Handphone* atau saat ini dikenal dengan *smartphone* merupakan salah satu *gadget* berkemampuan tinggi yang ditemukan dan diterima secara luas oleh berbagai negara di belahan dunia.

Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa pengguna *Smartphone* telah mencapai 167 juta orang atau dengan persentase 89 persen dari total penduduk Indonesia. Sementara itu berdasarkan laporan dari hasil survei *Indonesiabaik.id* dapat diketahui bahwa pengguna *Smartphone* paling banyak di posisi ketiga dari segi kelompok usia berada pada rentang usia 9 – 19 tahun yakni kalangan usia remaja. Kalangan usia remaja yaitu terdiri dari kalangan anak peserta didik tingkat SD, SMP, dan SMA.

Pada dasarnya *gadget* atau *smartphone* digunakan sebagai suatu alat yang memiliki manfaat dan nilai tersendiri di kalangan tertentu. Di kalangan remaja *gadget* biasa digunakan sebagai alat media yang dapat membantu dan mempermudah remaja dalam menempuh bidang pendidikan atau singkatnya sebagai alat pembelajaran. Akan tetapi disisi lainnya, *gadget* juga memiliki dampak negatif. Banyak remaja yang terkadang menyalahgunakan *gadget* sebagai alat teknologi. Bahkan banyak kalangan tertentu khususnya remaja yang lupa akan waktu ketika sudah menggunakan *gadget*.

Disamping banyaknya dampak positif dari penggunaan *gadget*, maka banyak juga dampak negatifnya. Terbukanya akses informasi dari berbagai belahan dunia memungkinkan anak usia remaja dengan mudah untuk menerima dan mengakses berbagai macam informasi termasuk tayangan pornografi. Dampak dari kurang bijaknya penggunaan *gadget* terhadap remaja maka besar kemungkinan dapat mendorong remaja tersebut menuju arus pergaulan bebas. Bentuk-bentuk penyimpangan dari pergaulan bebas sangat beragam, diantaranya meminum minuman beralkohol, penggunaan narkoba, merokok, menggunakan pakaian yang terbuka bahkan yang terparah adalah perilaku seks bebas bagi pasangan yang belum berstatus menikah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menemukan sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks bebas. Disamping itu, dari hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengungkap sekitar 2 persen remaja wanita dan 8 persen remaja laki-laki mengaku telah melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah dan 11 persen diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Berawal dari dampak negatif *gadget* kemudian melakukan penyimpangan seks bebas, maka hal tersebut dapat berujung pada pernikahan dini. Sedangkan landasan hukum pernikahan yaitu diatur oleh Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mengatur bahwa "perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 Tahun". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pihak pria dan atau wanita yang masih di bawah umur 19 tahun.

Dapat diketahui bahwa dampak negatif dari *gadget*, pergaulan bebas, dan pernikahan dini sangat berbahaya dan dapat merampas serta menghancurkan masa depan generasi penerus bangsa. Sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan pendampingan dan kebijakan dari para orang tua dalam mendidik dan mengawasi setiap sikap dan tingkah laku anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang akan merenggut masa depan mereka. Disamping itu dari hasil observasi lingkungan di Desa Margamekar, Pangalengan didapati informasi banyaknya penyimpangan-penyimpangan sosial dan tingginya angka pernikahan dini di lingkungan Desa

Margamekar. Oleh karena itu, Kami Mahasiswa KKN-DR SISDAMAS 117 sebagai bentuk pengabdian kami kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mendapatkan tugas dari Kepala Desa Margamekar untuk melakukan sosialisasi bahaya *gadget*, pergaulan bebas, dan pernikahan dini di lingkungan Desa Margamekar khususnya di kalangan remaja. Dalam menindaklanjuti hal tersebut kami Mahasiswa KKN-DR SISDAMAS 117 berusaha untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat salah satunya melalui bidang pendidikan untuk melakukan sosialisasi tentang edukasi bahaya *gadget*, pergaulan bebas, dan pernikahan dini kepada anak-anak di SMP Negeri 4 Pangalengan guna meminimalisir dampak negatif dari penggunaan *gadget*, mencegah terjadinya pergaulan bebas sebagai bentuk penyimpangan sosial, dan berusaha mengurangi angka pernikahan dini di kalangan remaja, mengingat besarnya angka pernikahan dini di kalangan remaja menurut hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes).

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 1,5 bulan. kegiatan tersebut diawali dengan observasi awal mengenai kondisi di wilayah Dusun satu lebih tepatnya di kampung Mekar Bakti, RW.02, Desa Margamekar, Pangalengan. Selanjutnya untuk menunjang ketepatan sasaran pengabdian, maka pengabdian terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami oleh warga sekitar melalui observasi wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar secara *door to door*.

Metode pengabdian yang diterapkan adalah KKN SISDAMAS (Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) merupakan metode kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan memadukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di suatu daerah tertentu untuk memberdayakan masyarakat dengan prinsip partisipatif, demokratis, dan berkelanjutan berlandaskan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Dalam pelaksanaan program kerja sosialisasi digunakan metode deskriptif dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab seputar materi pada siswa di SMP Negeri 4 Pangalengan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Dari hasil observasi wawancara di lapangan, maka dapat diidentifikasi beberapa poin permasalahan yang ada di kampung Mekar Bakti RW 02, Desa Margamekar salah satunya adalah permasalahan mengenai tingginya angka pernikahan dini dan penyimpangan lainnya di kalangan remaja. Oleh karena itu, pengabdian mendapatkan tugas dari Kepala Desa Margamekar untuk mensosialisasikan bahaya *gadget*, pergaulan bebas, dan pernikahan dini terhadap kalangan remaja di lingkungan sekolah mengingat banyaknya anak usia dini yang melakukan pernikahan dibawah umur.

Setelah identifikasi masalah maka langkah selanjutnya adalah mencari solusi alternatif sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut. Pada akhirnya pengabdian memilih untuk

melakukan sosialisasi di lingkungan sekolah dengan melakukan pemaparan dari beberapa materi tentang bahaya *gadget*, pergaulan bebas, dan pernikahan dini dengan memberikan beberapa ilustrasi, pembawaan, dan *games* yang membuat anak-anak menjadi lebih fokus dan tidak jenuh serta mudah mencerna apa yang disampaikan. Adapun tahapan sosialisasi yang diberikan oleh tim pengabdian Desa Margamekar, diantaranya:

Pertama, materi yang disampaikan kepada anak-anak adalah tentang bahaya *gadget*. poin pembahasan materi meliputi pengertian *gadget*, contoh *gadget*, dampak positif dan negatif penggunaan *gadget*, serta cara mengatasi bahaya *gadget*. Uraian dampak negatif dari bahaya *gadget* yaitu meliputi dampak terhadap fisik, kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan agama.



Gambar 1. Proses Sosialisasi Bahaya *Gadget*, Pergaulan Bebas, dan Pernikahan Dini Terhadap Anak-anak di SMPN 4 Pangalengan

Kedua, materi yang disampaikan kepada anak-anak adalah tentang pergaulan bebas. Poin pembahasan materi meliputi pengertian pergaulan bebas, jenis-jenis pergaulan bebas, penyebab pergaulan bebas, dampak pergaulan bebas, dan cara mencegah adanya pergaulan bebas. Dalam penyampaian materi, tim pengabdian menjelaskan tentang bagaimana dampak dari pergaulan bebas terhadap kesehatan fisik dan mental, risiko kriminalitas, kehidupan sosial, bahkan kematian. Kemudian tim pengabdian juga menjelaskan tentang pergaulan bebas dalam dua perspektif yaitu berdasarkan perspektif ilmiah dan islam.

Ketiga, materi yang disampaikan kepada anak-anak adalah tentang pernikahan dini. poin pembahasan materi meliputi pengertian pernikahan dini, hukum terkait pernikahan dini, faktor pernikahan dini, dampak pernikahan dini, dan manfaat menghindari pernikahan dini. dalam hal ini, tim pengabdian menjelaskan dampak pernikahan dini dari segi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi pasangan dibawah umur.

Mengingat anak-anak sudah mulai mengenal *gadget* yaitu dimana dunia bermain mereka hampir sepenuhnya dihabiskan dengan *gadget* maka perlu diketahui bahwa *gadget* memang memiliki dampak positif bagi anak-anak seperti halnya dapat mempermudah komunikasi dengan orang tua, menambah pengetahuan dan wawasan, serta mempermudah anak dalam berkreasi dan menyelesaikan tugas sekolah atau sebagai media pembelajaran. Akan tetapi disamping itu, banyak juga dampak negatif dari *gadget* yaitu membuat anak menjadi lebih minim sosialisasi, interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, serta berbahaya bagi kesehatan fisik dan psikis anak-anak. Bahkan dampak negatif dari *gadget* dapat membuat anak-anak terjerumus untuk melakukan pergaulan bebas karena mengikuti *trend* dari *gadget* yang mereka gunakan. Selain itu setelah terjerumus kedalam pergaulan bebas banyak anak

atau remaja yang berakhir dengan pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini. maka dari itu *gadget*, pergaulan bebas, dan pernikahan dini adalah siklus hidup yang harus diwaspadai karena tanpa kita sadari hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi masa depan anak. Dengan demikian peran orang tua dan guru di sekolah sangat diperlukan dalam mengedukasi anak-anak mengenai hal tersebut serta siaga dalam mengawasi setiap sikap dan tingkah laku anak. Tidak hanya itu, di era digital ini peran ekstra dari orang tua dan guru dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sangat diperlukan.



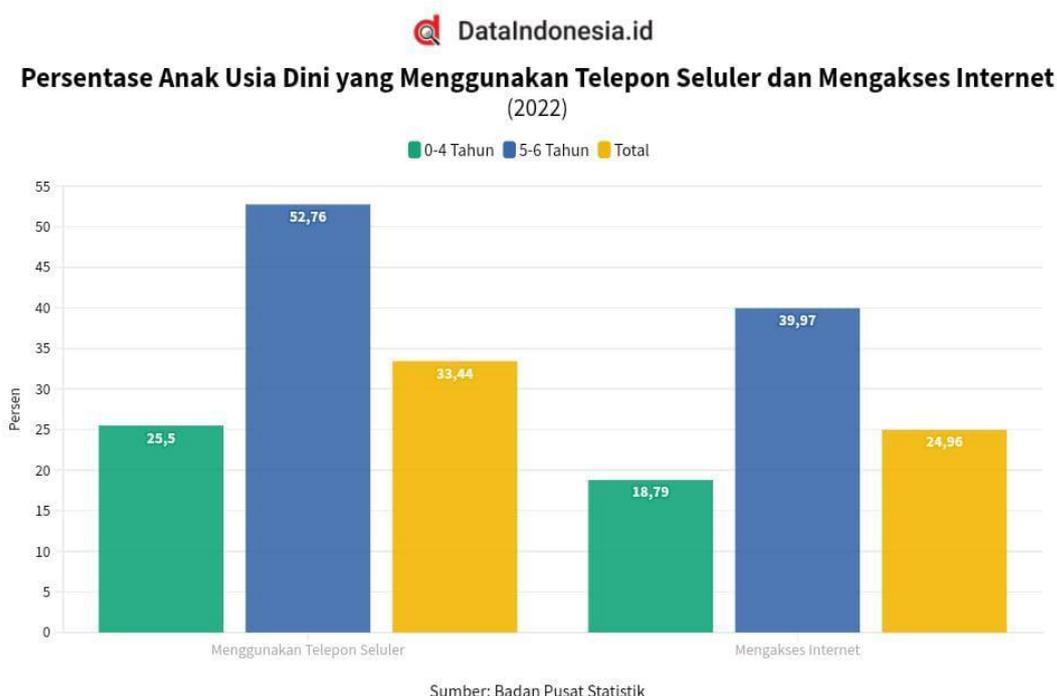
Gambar 2. Kelompok KKN Desa Margamekar saat Kegiatan Sosialisasi Bahaya *Gadget*, Pergaulan Bebas, dan Pernikahan Dini di SMPN 4 Pangalengan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman modern ini gadget seakan menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang, karena gadget berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi juga sebagai media informasi yang luas. Penggunaan gadget pada masa ini tidak terbatas oleh usia baik itu anak-anak, remaja hingga orang tua pun tidak terbatas pada profesi tertentu baik itu yang terdapat di dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Gadget bisa digunakan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, namun penggunaan gadget untuk anak-anak perlu ada dalam pengawasan, perhatian dan juga arahan dari orang tua. Baik itu orang tua yang dirumah maupun orang tua di sekolah yakni guru yang menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Dengan begitu peran dari orang tua dalam penggunaan gadget pada anak itu sangat penting karena jika orang tua lalai terhadap anak-anak yang menggunakan gadget tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan dampak buruk seperti sifat dan komunikasi yang buruk kepada orang tua, teman-teman maupun lingkungan sekitarnya bahkan bisa juga mempengaruhi kesehatannya, oleh karena itu alangkah baiknya jika gadget boleh digunakan oleh anak-anak jika mereka sudah memahami budaya atau kebiasaan dasar seperti sopan santun. Selama itu, pendampingan orang tua terhadap penggunaan gadget harus terus dilakukan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa gadget kini sangat melekat pada kehidupan manusia dan sebagai mahasiswa yang sedang ditugaskan untuk KKN di desa Marga Mekar perlu menyampaikan bahaya gadget kepada lembaga pendidikan yang terdapat di desa yaitu SMP 4 Pangalengan dengan memperkenalkan gadget sedemikian rupa kepada para siswa dan siswi agar tidak memprioritaskan gadget atau ketergantungan kepada gadget untuk menjalani kehidupan di era sekarang ini. Masih banyak hal yang harus di eksplorasi di dunia nyata untuk meningkatkan daya pikir dan juga untuk bersosialisasi di dunia nyata bukan hanya di dunia maya demi mengembangkan pengetahuan serta wawasan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Fenomena yang banyak terjadi di masyarakat belakangan ini memberikan gadget kepada anak menjadi pilihan utama orang tua dalam mengurus anaknya, karena dengan anaknya diberikan gadget, orang tua dapat lebih leluasa untuk mengerjakan segala aktifitas nya dan anak akan senang, tenang dan terhibur sendiri dengan beragam fitur yang terapat dalam gadget tersebut. Namun, tanpa disadari penggunaan gadget tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak dari segi mental dan kesehatannya karena mau bagaimanapun seorang anak butuh kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.



Gambar 3. Persentase anak usia dini yang menggunakan telepon seluler dan mengakses internet pada tahun 2022

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, sekitar 33,44% anak usia dini di Indonesia, yang berusia 0-6 tahun, sudah dapat menggunakan ponsel. Selain itu, sekitar 24,96% dari anak usia dini di dalam negeri juga memiliki kemampuan untuk mengakses internet.

Jika dilihat lebih rinci, sekitar 52,76% anak usia 5-6 tahun sudah menggunakan ponsel, sedangkan proporsi ini lebih rendah pada anak-anak dengan rentang usia 0-4 tahun, yang mencapai sekitar 25,5%.

Di sisi lain, sekitar 39,97% anak usia 5-6 tahun sudah bisa mengakses internet, sementara hanya sekitar 18,79% anak usia 0-4 tahun yang dapat mengakses internet di Indonesia.(Monavia, 2023).

Pada tahun 2014, UNICEF memberikan pendanaan untuk melaksanakan studi yang bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo). Hasil studi ini mengungkap bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja memiliki pengetahuan tentang internet, dan 79,5 persen di antara mereka merupakan pengguna internet. Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Kominfo, Gatot S Dewabroto, menjelaskan bahwa temuan ini merupakan hasil utama dari penelitian yang meneliti aktivitas online pada sampel anak dan remaja berusia 10-19 tahun, dengan melibatkan 400 responden yang tersebar di berbagai wilayah perkotaan dan pedesaan.(Kominfo, 2023)

Perlu diketahui bahwa masa anak yang sering disebut sebagai "periode emas" adalah periode di mana perkembangan otak anak mengalami pertumbuhan paling cepat sepanjang hidupnya. Menurut Suyadi dalam bukunya berjudul "Psikologi Belajar Paud" periode emas ini berlangsung mulai dari masa anak berada dalam kandungan hingga usia dini, yaitu dari 0 hingga 6 tahun. Namun, fase paling kritis terjadi selama masa bayi dalam kandungan hingga mencapai usia 4 tahun, yang sering disebut sebagai "the golden ages."

Periode emas anak ini disebut demikian karena pada masa ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Otak memiliki peran utama dalam pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin berada dalam kandungan hingga mencapai usia 6 tahun. Sebagian besar pertumbuhan dan perkembangan otak anak terjadi selama periode ini, mencapai sekitar 80% dari kapasitas otak yang akan dimilikinya saat dewasa. Ini berarti bahwa di atas usia ini, pertumbuhan otak hanya berlangsung sekitar 20%, sementara sisanya adalah perluasan permukaan otak dan perkembangan jaringan saraf yang lebih kompleks.

Konsep yang serupa juga diungkapkan oleh Montessori dalam karya Hainstock yang menggambarkan periode ini sebagai "periode sensitif" (sensitive periods). Selama masa ini, anak lebih rentan terhadap rangsangan dan pengaruh dari lingkungannya. Montessori juga mencatat bahwa periode keemasan adalah waktu di mana anak menjadi sangat responsif terhadap rangsangan dan berbagai upaya pendidikan yang diberikan oleh lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.(Suyatno 2021) Maka selaku orang tua jangan sampai membuang masa itu dengan menyerahkan pengasuhan anak kepada gadget.

Gadget tentu saja memiliki banyak dampak positif begitupun dengan dampak negatifnya tergantung kepada penggunaannya. Dampak positif dari gadget untuk anak misalnya membantu menambah pengetahuan dan wawasan dari berbagai fitur, mengolah strategi dalam permainan, membantu meningkatkan kecakapan otak kanan, membantu belajar bahasa asing, dan lain-lain. Hal tersebut tidak terlepas dari pengawasan dan pendampingan yang baik dari orang tua. Seringkali nilai positif ini terkikis atau kurang tercerna dengan baik oleh anak karena kurangnya pendampingan dari orang tua dan berpengaruh pada karakter anak itu sendiri. Di sisi lain dampak negatif dari gadget pun sangat rentan untuk di akses oleh anak sehingga informasi yang seharusnya belum pantas mereka ketahui di umur yang se dini ini baik dari segi bahasa maupun perbuatan bisa saja mereka praktekan atau informasi tersebut di telan mentah-mentah, terlebih lagi jika penggunaan gadget pada anak tidak dibatasi maka hal tersebut dapat membahayakan anak dari segi kesehatannya baik secara fisik seperti rusaknya fungsi mata, syaraf, jari dan lain-lain maupun dari segi psikologi seperti kecanduan gadget, enggan bertemu dengan orang di luar, dan lain-lain.

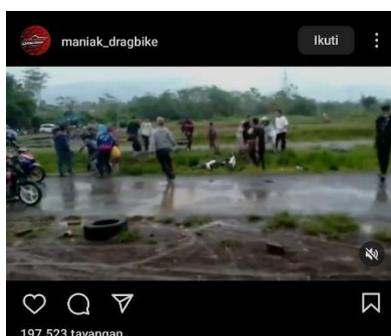
Banyaknya konten yang bertebaran di sosial media seperti facebook, instagram, twitter, youtube dan sebagainya, konten-konten yang mengandung unsur negatif masih terlalu mudah untuk di akses untuk anak-anak/remaja yang sudah lepas kontrol orang tua seperti konten-konten pergaulan bebas, karena anak-anak tidak bisa mencerna konten tersebut tanpa adanya kontrol orang tua yang baik sehingga mereka mengikuti apa yang mereka lihat di konten tersebut. media sosial pun dalam hal ini ikut menyumbang kenakalan remaja yang terjadi di indonesia saat ini.



Gambar 4. Konten youtube membuat ice cream amer (anggur merah).



Gambar 5. Facebook video orang mesum di tempat umum



Gambar 6. Instagram video tawuran antar warga

Karena adanya ketersinambungan antara bahaya gadget terhadap pergaulan bebas hal ini menjadi fokus mahasiswa juga untuk memberikan edukasi. Tidak sedikit siswa dan siswi SD maupun SMP yang sudah mengetahui atau bahkan mengalami sendiri pergaulan bebas itu seperti merokok, minum minuman keras, tawuran hingga bersetubuh.

Banyak faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas terjadi atau di ketahui oleh anak-anak usia dini yaitu 1. Gaya Hidup, dengan adanya gadget dan penggunaannya pun tidak dibataskan akhirnya banyak konten atau informasi yang tidak dicerna dengan baik akhirnya mengikuti apa yang ada di konten atau informasi tersebut. 2. Nilai keagamaan yang kurang, masalah keagamaan pun menjadi faktor besar terjadinya pergaulan bebas karena agama menjadi tiang pondasi dalam berperilaku dan membangun karakter yang dalam hal ini para remaja hanya sedikit yang bersemangat untuk datang ke masjid atau acara-acara agama lainnya sehingga iman terus di gerogoti dengan keasyikan duniawi. 3. Faktor Keluarga, keluarga memiliki peran penting untuk mengawasi dan mendampigi segala gerak gerik nak sehari-hari namun yang terjadi di masyarakat karena rata-rata pekerjaan orang tua adalah petani dan peternak yang dimana waktu kerja mereka dari pagi hingga sore akhirnya pengawasan terhadap anak, penanaman moral dan komunikasi kepada anak pun sangat minim dilakukan. 4. Teman sebaya/Lingkungan, lingkungan berpotensi untuk anak

melakukan pergaulan bebas seperti anak-anak yang melihat temannya merokok, minum minuman keras atau pacaran tanpa dia tau efek dari perbuatan seperti itu apa untuk kedepannya karena tidak di edukasi secara benar, begitupun dengan teman sebaya pengawasan orang tua bukan hanya ke anak sendiri saja namun juga kepada teman-teman terdekatnya karena tidak sedikit anak-anak yang masih polos akhirnya mengikuti pergaulan bebas karena ajakan dari temannya seperti tawuran, merokok dan sebagainya. 5. Kontrol Diri, dari segala faktor kontrol diri merupakan hal yang paling utama karena jika pondasinya sudah kuat maka apapun godaannya tidak akan mudah tergoda, maka dari itu sangat perlu untuk memupuk nilai-nilai keagamaan, sosial yang baik sedri kecil, banyak fenomena yang terjadi ketika seorang anak merokok alasan terbanyak nya yaitu karena penasaran rasanya merokok itu seperti apa, jika anak sudah mengetahui bahwa rokok itu tidak baik untuk tubuh mereka dan mereka memiliki kontrol diri yang kua maka mereka tidak akan pernah berani untuk mencoba-coba.(Khaidir Anwar, Bimbingan, and Konseling 2019)

Selain dari segi perbuatan pergaulan bebas juga berpengaruh pada perkataan anak banyak bahasa kasar atau kotor yang diucapkan tanpa di edukasi dengan baik sehingga penggunaannya salah tempat, salah sasaran ataupun di salah artikan. Tidak dipungkiri bahwa gadget pun membawa kata-kata tersebut kepada kehidupan anak tanpa adanya pengertian dari orang tua atau guru sekalipun dengan menghadapi fenomena yang seperti ini seharusnya guru atau orang tua harus lebih terbuka kepada anak dan lebih dekat untuk mengedukasi jika ada prkataan yang kurang pantas keluar dari mulut mereka bahkan sex education pun harus sudah diperkenalkan dengan bahasa yang mudah di pahami oleh anak.

Dampak negatif dari pergaulan bebas sangat luar biasa, dari segi kesehatan apabila yang merokok, narkoba atau miras dapat menyebabkan kecanduan, kanker, bahkan hingga meninggal dunia. Dampak dari tawuran dapat mengakibatkan luka-luka ringan maupun berat, cacat anggota tubuh bahkan sampai meninggal dunia. Dampak dari pacaran mendapat dosa, kehamilan di luar nikah, meningkatkan risiko penyakit yang mematikan seperti AIDS/ Virus HIV. Selain dari segi kesehatan, dari segi psikologi atau kebiasaan anakpun akan berubah, ketika sudah kecanduan rokok, narkoba atau miras akhirnya perilaku boros timbul sampai melakukan pencurian dengan begitu angka kriminalitas anak remaja meningkat hanya untuk sekedar memenuhi keinginannya atau hasrat ingin di akui oleh masyarakat, remaja yang terlibat pergaulan bebas pun tidak cukup percaya diri untuk kembali berhubungan kpada keluarga, teman, dan bersosialisasi di masyarakat seperti hamil di luar nikah yang pada akhirnya banyak kasus remaja bunuh diri karena tidak kuat menahan malu.(Aisyah 2013)

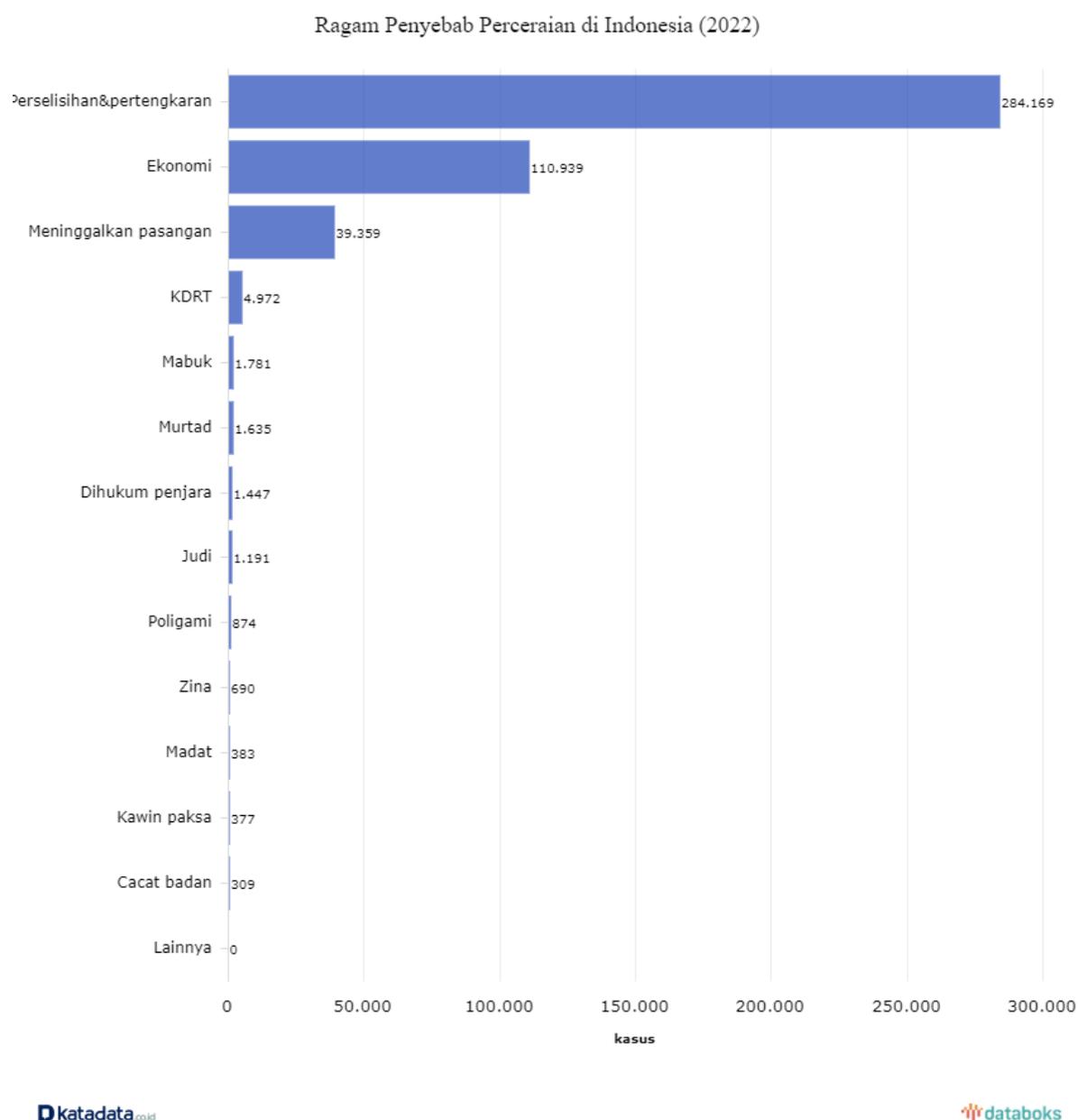
Dengan maraknya konten di internet yang menjerumus pada pergaulan bebas dan di dukung oleh lingkungan yang sudah banyak ditemukan dimanapun banyak hal yang sudah tidak asing bagi anak-anak seperti hal nya pacaran, banyak siswa maupun

siswi yang berpacaran dari yang SMP sampai anak SD pun sudah mengenal dengan pacaran. Hal tersebut dapat memicu adanya kehamilan di luar nikah karena dampak dari internet yang bebas akses informasi yang seharusnya belum pantas diketahui oleh anak di usia dini, dengan banyaknya peristiwa yang seperti itu akhirnya merubah mindset masyarakat untuk menghindari zina tersebut dengan melakukan pernikahan usia dini.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Sesuai dengan hukum di Indonesia yang terdapat dalam pasal 7 ayat (1) Undang-undang nomor 16 tahun 2019 atas perubahan Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan "perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun".("Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019," n.d.)

Pernikahan dini terjadi dimasyarakat karena di dorong oleh beberapa faktor yaitu 1. Faktor individu, banyak remaja yang masih muda tertarik dengan pernikahan karena alasan emosional seperti rasa cinta dan rasa ingin memiliki sepenuhnya; 2. Faktor Keluarga, beberapa keluarga memandang pernikahan usia dini di dalam keluarganya merupakan hal yang wajar sebagai bentuk kematangan dan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan perilaku seksual yang dianggap tabu sebelum menikah; 3. Faktor Masyarakat, masyarakat atau lingkungan pun turut mendorong pernikahan dini karena sudah dianggap sebagai budaya, tradisi, atau kebiasaan masyarakat. Faktor-faktor tersebutlah yang akhirnya praktek pernikahan usia dini masih banyak dilakukan di beberapa golongan masyarakat.(Khaidir Anwar, Bimbingan, and Konseling 2019)

Pernikahan dini dilakukan sebagai suatu cara yang baik untuk menghindari dosa zina di usia muda namun para remaja, orang tua maupun masyarakat harus memikirkan kesiapan dari diri pribadi atau anak-anak yang ingin menikah di usia muda dari segi finansial, mental, pengetahuan tentang pernikahan karena pernikahan bukan suatu perkara yang mudah untuk dijalani. Jangan sampai umur pernikahan sama dengan umur mereka yang memulai sedari dini, hal-hal tersebut harus ikut di dorong agar kesiapan untuk menikah lebih matang. Banyak kasus perceraian pada pernikahan usia dini terjadi karena pertengkaran dan ekonomi yang kurang hal tersebut dapat terjadi karena ketidak siapan mental menghadapi masalah dalam keluarga yang akhirnya tidak memiliki jalan keluar selain perceraian. Hal ini malah justru membuat pasangan tersebut dan keluarganya malu dan bahkan bisa di pandang buruk oleh masyarakat sekitarnya.



Gambar 7. Data ragam penyebab perceraian di Indonesia pada tahun 2022

Menurut laporan dari Badan Statistik Indonesia, pada tahun 2022, terdapat 516.344 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Laporan tersebut juga mencatat bahwa sebanyak 448.126 perceraian di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor.

Perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor utama penyebab perceraian di seluruh negeri selama tahun tersebut. Jumlahnya mencapai 284.169 kasus, atau setara dengan 63,41% dari total kasus perceraian yang dipicu oleh faktor-faktor tertentu di Indonesia.

Penyebab perceraian yang paling banyak selanjutnya adalah faktor ekonomi, dengan sekitar 110.939 kasus (24,75%). Selain itu, terdapat sekitar 39.359 kasus

(8,78%) perceraian karena salah satu pihak meninggalkan pasangan, sekitar 4.972 kasus (1,1%) akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan sekitar 1.781 kasus (0,39%) disebabkan oleh masalah alkohol.

Selanjutnya, ada sekitar 1.635 kasus (0,36%) perceraian karena murtad, sekitar 1.447 kasus (0,32%) karena salah satu pihak dihukum penjara, sekitar 1.191 kasus (0,26%) karena terlibat dalam judi, sekitar 874 kasus (0,19%) karena poligami, dan sekitar 690 kasus (0,15%) disebabkan oleh zina.

Selain itu, ada juga sekitar 383 kasus (0,08%) perceraian yang terjadi akibat masalah narkoba, sekitar 377 kasus (0,08%) karena kawin paksa, dan sekitar 309 kasus (0,06%) dikarenakan cacat badan.(Mutia, 2023)

Pada tahun 2022, secara nasional, terdapat sekitar 52 ribu perkara dispensasi perkawinan yang diajukan ke peradilan agama. Dari jumlah tersebut, sekitar 34 ribu perkara didorong oleh faktor cinta, di mana orangtua meminta kepada pengadilan agar anak-anak mereka dinikahkan dengan pasangan pilihan mereka. Selain itu, sekitar 13.547 pemohon mengajukan permohonan karena kehamilan sebelum menikah, dan sekitar 1.132 pemohon mengaku telah melakukan hubungan intim sebelum menikah. Ada juga faktor lain yang mendorong dispensasi perkawinan, seperti alasan ekonomi dan perjodohan, terutama ketika anak-anak telah mencapai usia baligh, mengalami menstruasi, atau pertumbuhan rambut di kemaluan pada anak laki-laki.(Kemen PPPA, 2023). Angka tersebut tidak lah kecil karena hanya dari satu tahun, jika kita lihat tahun tahun sebelumnya misalnya pada tahun 2021 angka pernikahan usia dini di Indonesia mencapai 65 ribu kasus. Meskipun terdapat penurunan dari tahun 2021 ke 2022 namun angka tersebut masih terlalu besar untuk pernikahan dini, dengan melihat ragam penyebab perceraian yang terjadi.

Dengan begitu, Perlu adanya pencegahan agar anak-anak atau lingkungan sekitar kita tidak mengalami dampak yang mengerikan dari pergaulan bebas itu, banyak cara yang dapat dilakukan bagi para orang tua ataupun oleh para remaja itu sendiri untuk menghindari atau mencegah pergaulan bebas meracuni diri atau lingkungan sekitar. seperti, memperkuat nilai-nilai keagamaan dengan sering datang ke masjid, menghadiri majlis-majlis ilmu; selektif dalam memilih teman dan juga menjadi teman yang baik saling mengingatkan jika ingin melakukan hal yang tidak baik; selektif dalam memilih konten yang akan dilihat di gadget; meningkatkan harmonisasi di dalam keluarga dengan banyak waktu bersama anak baik itu bermain atau hanya sekedar berkomunikasi dengan begitu anak akan merasa lebih diperhatikan dan di sayang dengan begitu gadget bukan lagi prioritas utama mereka; memperbanyak kegiatan positif agar tidak melakukan kegiatan yang sia-sia lebih baik mengikuti kegiatan yang lebih bermanfaat seperti mengikuti pengajian, olahraga, mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, membantu orang tua dan lain sebagainya; memperkuat pribadi untuk memiliki pendirian yang kokoh dengan terus mencari pengetahuan serta wawasan agar tidak mudah terseret arus pergaulan bebas. Dengan

kita melakukan pencegahan tersebut, pergaulan bebas di lingkungan pun dapat berkurang dan sedikit demi sedikit akan menghilang sehingga melahirkan lingkungan yang sehat bukan hanya jasmani namun juga sehat secara rohani.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi bahaya gadget, pergaulan bebas dan pernikahan usia dini di desa Marga Mekar RW 02 KKN Sisdamas pada tahun 2023 diperuntukkan untuk mengurangi pengaruh bahaya gadget kepada anak-anak di SMP 4 Pangalengan. Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan ceramah, diskusi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Gadget pada masa sekarang dapat digunakan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Tidak dipungkiri gadget mendatangkan banyak dampak positif bagi manusia seperti alat komunikasi dan sebagai media informasi yang sangat luas namun, disisi lain gadget pun memiliki dampak negatif khususnya bagi anak-anak dari segi kesehatan fisik maupun psikis seperti kecanduan, membuat mata sakit, mendapat informasi yang seharusnya belum pantas mereka ketahui dan lainnya. Periode emas pada anak yaitu sekitar usia 0-6 tahun yang seharusnya mendapat banyak waktu dengan orang tua mereka dan di didik oleh orang tua secara langsung namun dunia mereka di pisahkan oleh gadget. Untuk mencegah gadget merenggut banyak waktu dari anak-anak peran orang tua sangatlah penting baik orang tua yang dirumah ataupun orang tua di sekolah untuk memberikan pengawasan, perhatian dan juga arahan saat menggunakan gadget karena mau bagaimanapun anak-anak butuh kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Banyaknya konten di gadget dari berbagai platform yang menyediakan tontonan atau informasi yang mengandung unsur negatif seperti mabuk-mabukan, pacaran, tawuran dan lain sebagainya, masih sangat mudah di akses oleh anak-anak/remaja, hal ini dapat memicu pergaulan bebas di lingkungan mereka, karena anak-anak atau remaja belum bisa untuk mengolah informasi dengan baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas dapat terjadi yaitu : gaya hidup, nilai keagamaan yang kurang, faktor keluarga, teman sebaya atau lingkungan, kontrol diri yang kurang. Pergaulan bebas bukan hanya dilihat dari perbuatan namun juga pada perkataan karena keduanya dapat menimbulkan dampak buruk seperti di cap buruk oleh lingkungan atau masyarakat, bagi yang merokok, narkoba, miras dapat mengakibatkan ketergantungan hingga kematian, bagi yang tawuran dapat mengakibatkan cacat fisik hingga kematian, untuk yang pacaran dapat mengakibatkan hamil di luar nikah sampai terjangkit penyakit yang mematikan seperti AIDS.

Salah satu contoh pergaulan bebas yang dapat di temui di manapun yaitu pacaran, karena dampak dari internet yang memberikan informasi tanpa adanya sistem pengamanan yang baik dan juga tidak di dukung dengan edukasi yang baik dari orang tua, pacaran dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah yang akhirnya berujung pada pernikahan di usia dini.

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang berusia di bawah 19 tahun sesuai dengan pasal 7 ayat (1) UU nomor 16 tahun 2019. Pernikahan dini di dorong oleh beberapa faktor yaitu, faktor individu, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Kasus pernikahan dini yang terjadi dilakukan sebagai suatu cara untuk mencegah dosa zina namun hal tersebut harus di dukung oleh kesiapan finansial dan mental agar tidak menimbulkan banyak masalah di keluarganya dan tidak menimbulkan perceraian setelahnya.

Perlu adanya pencegahan agar anak-anak atau lingkungan tidak mengalami dampak buruk dari pergaulan bebas dengan cara, memperkuat nilai-nilai keagamaan, selektif dalam memilih teman dan menjadi teman yang baik, selektif dalam memilih konten di gadget, meningkatkan harmonisasi di dalam keluarga, memperbanyak kegiatan positif, membuat pribadi yang kokoh. Dengan kita melakukan pencegahan sedikit demi sedikit kita akan melahirkan lingkungan yang sehat secara jasmani dan rohani.

Saran

Untuk menekan bahaya gadget, pergaulan bebas dan pernikahan dini pada anak-anak atau remaja butuh banyak peran orang tua serta guru di dalam nya untuk memberikan pengawasan, pengarahan, perhatian, dan edukasi yang baik kepada anak. Sebagai orang tua seharusnya tidak ada jarak dan lebih terbuka dengan anak sehingga pengetahuan atau informasi apa yang mereka sudah ketahui baik itu perilaku atau perkataan mereka dapat orang tua kontrol dan bimbing agar anak tidak salah mengartikan dan dapat melihat segala sesuatu dari sisi positif. Jahatnya media di zaman modern ini kami rasa perlu adanya sex education sejak dini agar tidak mudah tertipu dan tidak terjerumus kepada hal yang akan membahayakan dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai remaja sebaiknya jika mendapat informasi apapun itu komunikasikan kepada orang tua atau guru untuk menggali lebih dalam informasi tersebut. ketika ingin melakukan perbuatan atau mengeluarkan perkataan pikirkan kemungkinan dampak yang akan timbul dari perilaku kita bukan hanya kepada diri sendiri namun juga harus memikirkan efek tersebut kepada keluarga, teman dan lingkungan sekitar.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami KKN 117 Desa Marga Mekar dusun Mekar Bakti RW 02, ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh masyarakat Desa Marga Mekar dalam hal ini

khususnya kepada salah satu lembaga pendidikan yaitu SMP Negeri 4 Pangalengan, terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru SMP Negeri 4 Pangalengan yang sudah memberi izin kepada kami untuk memberikan sosialisasi di setiap kelasnya, memberi bimbingan dan sambutan yang hangat. Tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada seluruh siswa dan siswi SMP 4 Negeri Pangalengan yang sudah bersedia diajar oleh kami, bertukar cerita dan berbagi informasi. Karena dengan begitu kami dapat melakukan penelitian dengan lancar dan telah membuat dan menyelesaikan laporan artikel hasil dari sosialisasi bahaya gadget, pergaulan bebas dan pernikahan dini di SMP Negeri 4 Pangalengan ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, N. (2022). *Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia*. Diakses dari: <https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia-sT2LA>
- Aisyah. 2013. "Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam." *Skripsi Mahasiswa*, February, 1–60.
- Ayu, Monavia Rizaty. (2023). *Sebanyak 33,4% anak usia dini di Indonesia sudah main ponsel*. Diakses dari : <https://dataindonesia.id/internet/detail/sebanyak-334-anak-usia-dini-di-indonesia-sudah-main-ponsel>
- Capra, F. (2004). *Titik Balik Peradaban (Diterjemahkan dari The Turning)*. Yogyakarta: Bentang.
- Castells, Manuel. 2004. *"Informationalism, Networks, and the Network Society: A Theoretical Blueprint."* In *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*, 3. Edward Elgar Publishing Limited.
- Kemen PPPA. (2023). *Perkawinan anak di Indonesia sudah mengkhawatirkan*. Diakses dari : <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemen-pppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan>
- Khaidir Anwar, Hafri, Jurusan Bimbingan, and Dan Konseling. 2019. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI KOTA BANDA ACEH." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4.
- Kominfo. (2014). *98 Persen anak dan remaja tahu internet*. Diakses dari : https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker

Manumpil, B., Ismanto, Y., & Onlibala, F. (2015). *Hubungan penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di SMA Negeri 9 Manado*. E-Journal Keperawatan, 1

Mutia, Cindy Annur. (2023). *Pertengkaran terus menerus faktor utama penyebab perceraian di Indonesia pada tahun 2022*. Diakses dari : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/pertengkaran-terus-menerus-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-indonesia-pada-2022>

Novrizaldi. (2020, November 4). *Seks Bebas Bertentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia*. Diakses dari: <https://www.kemenkopmk.go.id/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>

Suyatno. (2021). "Periode Emas Anak." *Jurnal Ilmiah*.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.